KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN EDMODO

Dani Wardani

SMK Bakti Nusantara 666, Kab. Bandung, Jawa Barat

Email: wardani95@yahoo.co.id

Abstrak.

Media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara komunikasi peserta didik saat ini. Hal ini membawa pengaruh pada sistem pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran IPS. Tujuan dari penelitian untuk mengukur seberapa besar modal sosial dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik melalui penggunaan Edmodo sebagai media pembelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan secara kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan analisa isi dari setiap pendapat dan komentar yang diposting peserta didik di Edmodo. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan media Edmodo memberikan prediksi pada arah pembentukan modal sosial meskipun secara maya dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.

Kata kunci: modal sosial, berpikir kreatif, IPS, edmodo

Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad globalisasi dimana salah satu cirinya penggunaan media teknologi dan informasi menjadi tren dalam berbagai aspek kehidupan. Bagaimana peran pendidikan dalam menyikapi perubahan struktur masyarakat dalam menghadapi era informasi dan globalisasi perlu kajian tersendiri. Untuk itu diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan menyiapkan peserta didik dalam menghadapi teknologi dan informasi (Budiargo, 2015). Adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial salah satunya memiliki tanggung jawab untuk menjawab tantangan tersebut, karena materinya mencakup seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat termasuk menyiapkan peserta didik menjadi bagian dari masyarakat dunia (Al-Muchtar, tt).

Namun untuk mewujudkan itu semua, diperlukan rancangan pengembangan

sistem pembelajaran yang tidak hanya terpaku di ruang kelas secara klasikkan, di mana dominasi guru masih sangat dominan dan umumnya berbasis materi; tapi pembelajaran yang lebih fleksibel, daya keterjangkauan dan aksesibilitas lebih mudah, berorientasi student center, eksplorasi pengetahuan lebih luas, memotivasi peserta didik untuk terlibat belajar, kemudian frekuensi pembelajaran lebih bebas serta media yang digunakan lebih familier terutama bagi peserta didik (Richard, 2009). Faktor-faktor terakhir itulah yang dibuktikan berdasarkan penelitian dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari sisi hardskill maupun softskill (Somantri, 2001; Suwarna, tth).

Untuk memenuhi itu semua diperlukan terobosan, strategi, metode dan media pembelajaran IPS dengan cara menggunakan dan memberdayakan *resource* yang ada untuk menunjang itu

semua. Strategi, metode dan media yang memungkinkan dan perlu dikaji untuk memenuhi itu semua adalah menggunakan fasilitas jejaring sosial, khususnya untuk pembelajaran yaitu Edmodo sebagai media pembantu pembelajaran IPS (Banks & Clegg., 1990; Bersin, 2004).

Perlu diketahui makin mudah dan murah nya penggunaan media jejaring sosial yang terintegrasi dengan komputer dan alat komunikasi secara *mobile* seperti *smartphone*, *ipad*, *tab*, *netbook* terutama di kalangan pelajar, menyebabkan perlunya antisipasi dan partisipasi dari para guru dan orang tua bagaimana mengarahkan fasilitas tersebut menjadi media untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Hal ini relevan dengan penggunaan metode *mobile learning* yang beberapa tahun ini ramai diperbincangkan. Artinya pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan bantuan media (Salma, Diana Ariani, dan Hilman Handoko, 2013). Bukan hanya sebatas media pembelajaran, bahkan dapat menjadi alat untuk mempererat, memperkuat dan mengembangkan modal sosial, salah satunya solidaritas sosial di kalangan pelajar (Lesser, 2002).

Pasalnya media jejaring sosial sekarang ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peserta didik. Menjamurnya berbagai jenis jejaring sosial seperti Facebook, Friendster, Path, Quora, Formspring, Goodreads, Plurk, Tumblr, Twitter, LinkedIn, Myspace, Myflickr, Google+, Blogger, Wordpress, dll di kalangan pelajar membawa dua sisi yang berbeda. Sisi yang pertama, penggunaan media jejaring sosial tersebut dapat digunakan untuk hal yang kurang berguna, tanpa pemanfaatan yang jelas (Lampe, C., Wohn, D. Y., Vitak, J., & Ellison, N. & Wash, R. 2011). Namun di sisi lain media jejaring sosial juga

membawa perubahan cara berinteraksi baru yang positif dan dapat digunakan untuk media pembelajaran (Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. 2007).

Potensi ini ditunjang dengan pengguna jejaring sosial Edmodo dalam pembelajaran kelas maya yang terus meningkat (Holland, C. & Muilenburg, L. 2011). Meskipun belum ada laporan berapa jumlah pengguna Edmodo di kalangan peserta didik di Indonesia, namun sebagai acuan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang memunculkan mata pelajaran simulasi digital (*simdig*) maka penggunaan Edmodo sebagai media pembelajaran menjadi semakin populer.

Permasalahan yang ditemukan berkenaan dengan penggunaan media pembelajaran Edmodo dalam meningkatkan modal sosial dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yaitu: Bagaimana persiapan, proses, dan hasil penerapan media pembelajaran IPS menggunakan Edmodo dalam memperkuat modal sosial dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik?

Penelitian tentang penggunaan media jejaring sosial Edmodo dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan pembelajaran yang memiliki daya keterjangkauan dan aksesibilitas yang luas dan fleksibel serta diharapkan dapat: Melatih mengemukakan pendapat peserta didik terutama secara tertulis, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, meningkatkan intensitas ruang dialog di ruang maya untuk kepentingan belajar ke arah yang positif dan sehat, pembiasaan penggunaan pendapat atau komentar yang sesuai dengan nilai atau norma yang disepakati atau lazim dipakai di jejaring sosial atau bahkan dibiasakan ditambah dengan referensi yang relevan, mengerti etika penggunaan pendapat di ruang maya

karena isinya dapat dilihat oleh umum, dan makin kuatnya ikatan kesetiakawanan, tali persaudaraan dan solidaritas yang mengarah pada aktivitas positif di antara peserta didik.

Tinjauan Pustaka

Unsur pokok modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan anggota dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Unsur tersebut bentuknya sebagai suatu perilaku atau tindakan prososial yang dapat diukur berupa: partisipasi, *trust*, *reciprocity*, nilai dan norma yang dianut, dan tindakan proaktif dari anggota komunitas (Jausairi, 2006).

Jausairi tidak membatasi bentuk kelompok yang dibentuk apakah secara real atau bersifat maya seperti lewat media jejaring sosial, namun cirinya dapat diketahui melalui syarat terbentuknya suatu kelompok diantaranya: terdapat dua orang atau lebih, anggotanya bersifat tetap, memiliki tujuan yang sama dan terjadi komunikasi dua arah di antara anggotanya.

Dalam penelitian Daniah, modal sosial sangat penting dalam pembelajaran IPS untuk membentuk kemandirian belajar siswa (Daniah, 2017). Hasil studi Barliana dan Maryani, menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri dari partisipasi, *trust*, *reciprocity*, nilai dan norma yang dianut, dan tindakan proaktif dari anggota komunitas dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan IPS (Maryani dan Syamsudin, 2009). Dengan demikian IPS memiliki posisi strategis dalam mengembangkan modal sosial. Modal sosial yang memadai harus diperoleh saat para siswa masih di keluarga dan selanjutnya didukung dan disempurnakan di lingkungan bersekolah dan masyarakat serta di lingkungan kerja.

Selain modal sosial keterampilan yang dibutuhkan peserta didik saat ini adalah keterampilan berpikir. Menurut Banks & Blegg (1990), keterampilan dalam IPS yang dapat dikembangkan adalah keterampilan berpikir, keterampilan penyelidikan ilmu-ilmu sosial, keterampilan akademik dan keterampilan *group*. Sementara menurut penelitian Costa proses berpikir dapat dikelompokkan menjadi dua tingkatan, diantaranya berpikir dasar dan berpikir kompleks atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (Costa, 1985). Dalam hal ini keterampilan dasar meliputi menghubungkan sebab akibat, mentransformasi, serta menemukan hubungan dan memberikan kualifikasi. Sedangkan proses berpikir tingkat tinggi meliputi pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Menurut Robinson berpikir kreatif adalah berpikir tidak sesuai dengan pola kebiasaan, dimana pengetahuan diperoleh dari hubungan yang tidak biasanya. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan kognitif untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara divergen (dari berbagai sudut pandang) (McGregor, 2008). Menurut Ellis dan Hunt (1993:280), Woolfolk dan Nicholich (1984:144), Good dan Brophy (1990:617), Winkel (1996:143) dan Rakhmat (1999:75), keterampilan berpikir kreatif dapat dilihat dari respons peserta didik yang diinterpretasi berdasarkan tingkat kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan merinci (*elaborative*).

Keterampilan berpikir kreatif dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran IPS terutama untuk memecahkan

permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian Susanto, pembelajaran IPS dengan menggunakan model pemecahan masalah dapat menumbuhkan sifat kreatif, jawaban yang asli, baru, khas dan beranekaragam, dan dapat menambah pengetahuan baru (Susanto, 2017).

Media Pembelajaran Edmodo

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar dapat dikatakan media pembelajaran. Edmodo sebagai salah satu sarana yang ada di internet mempunyai berbagai macam aplikasi yang dapat kita jadikan sebagai media pembelajaran IPS. Edmodo merupakan media sosial mirip facebook yang khusus didesain untuk pembelajaran. Untuk itu fasilitas yang disediakan dalam edmodo khusus untuk guru, siswa dan orang tua. Dalam ruang guru disediakan fasilitas untuk membuat kelas maya, jadwal materi, materi pembelajaran, sampai program evaluasinya. Setiap guru dapat membuat dan memonitor kelas yang hanya dapat dimasuki oleh siswa yang ada di kelas tersebut dengan cara memasukan akun khusus. Dengan cara seperti itu, setiap siswa di kelas yang berbeda dapat diperlakukan berbeda dengan siswa lain di kelas yang lain pula.

Untuk ruang siswa, mereka mendapat fasilitas untuk mengakses segala hal yang berhubungan dengan kepentingan pembelajaran yang sudah didesain guru, sebagai adminnya. Siswa tinggal mengikuti dan memanfaatkan apa yang sudah dibuat guru.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) (Lexy, 2007; Alex, 2002; Aris, 2013). Hal ini dipandang cocok karena interpretasi data yang digunakan untuk penelitian berupa analisa isi komentar ataupun pendapat peserta didik baik yang di post lewat dinding maupun di kolom tugas Edmodo. Analisis isi, merupakan suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. (Krippendorff, 1991; Berger, 1991). Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman struktur makna sejumlah pendapat, pernyataan atau komentar secara konsisten.

Setiap kasus atau masalah yang diposting di Edmodo didesign berhubungan dengan pertanyaan instrumen modal sosial dan menuntut keterampilan berpikir mengenai permasalahan berkaitan dengan pembelajaran IPS yang dikembangkan dengan kebutuhan peserta didik (Evans, R. & Kilinc, E. 2013).

Isi komentar dari peserta didik nantinya dipilah dan dikelompokkan menurut jenis isi komentar dan kriteria instrumen yang ditetapkan. Setelah itu dianalisa berdasarkan kriteria kecenderungan, kata kunci, makna dan konsistensi isi komentar peserta didik terhadap studi kasus (Yoder, C. and Stutzman, F., 2011;). Dari hasil analisa dapat dijadikan ukuran termasuk kriteria mana keterampilan berpikir, dan apakah modal sosial peserta didik berkembang dan semakin erat setelah mengikuti group di Edmodo berdasarkan ciri-ciri dari setiap komentar.

Analisis isi komentar atau pernyataan ini diasumsikan untuk mengkaji sikap atau perilaku peserta didik dengan melihat

kecenderungan isi komentar sebagai perwakilan dan representasi dari gambaran tindakan yang akan mereka lakukan apabila menghadapi situasi seperti itu. Hal ini diakui masih terdapat beberapa keterbatasan terutama dalam mengukur apakah komentar yang mereka lontarkan di Edmodo benar-benar mempresentasikan perilaku peserta didik atau hanya ungkapan seketika semata yang dipengaruhi situasi atau emosi yang sesaat. Selain itu karena terbatasnya waktu, tidak semua peserta didik memberi komentar ke semua kasus (atau hanya satu kali) sehingga untuk melihat konsistensi komentar susah dilakukan.

Untuk menguji keakuratan dan keaslian data yaitu isi komentar dalam Edmodo maka diperlukan uji reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas artinya kecenderungan antara komentar satu dengan komentar lain, apakah memiliki keterhubungan jawaban dengan kasus ataukah hanya mengarah pada tuntutan pertanyaan? Hal ini penting untuk melihat orisinalitas jawaban atau komentar yang tidak ikut-ikutan atas tuntutan jawaban dari peserta didik lainnya, namun komentar yang benar-benar dipikirkan dan muncul sebagai perwakilan dari hati nurani peserta didik (Zhao, S., Grasmuck, S., and Martin, J.).

Sedangkan uji validitas diarahkan pada konsistensi peserta didik dalam menjawab setiap kasus. Apabila dalam menjawab terlihat konsisten artinya dalam memberikan komentar pada satu kasus menunjukkan rasa empati, maka

diasumsikan pada jawaban kasus lain juga memperlihatkan hal yang sama. Apabila berbeda maka digolongkan pada jawaban yang dikarang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil kegiatan pembelajaran IPS melalui Edmodo didapatkan kumpulan pendapat, komentar dan respons peserta didik terhadap studi kasus. Ada beberapa peserta didik yang memberikan komentar pada semua kasus, namun banyak juga yang hanya memberikan komentar pada satu atau dua kasus saja. Hal ini dikarenakan masalah aksesibilitas peserta didik yang terbatas untuk mengakses Edmodo.

Untuk itu analisa konsistensi diterapkan pada peserta didik yang memberikan komentar lebih dari satu. Sedangkan untuk melihat orisinalitas komentar dari peserta didik dilihat dari kecenderungan struktur isi komentar apakah benar-benar mencerminkan pendapat dari dirinya atau hanya mengikuti komentar teman.

Untuk mengkaji isi komentar maupun pendapat dari peserta didik yang mencerminkan media sosial, peneliti mengambil khusus pendapat peserta didik dari studi kasus atau tema nomor pertama, kedua, ketiga, keempat dan keenam. Alasannya karena kelima kasus tersebut mencoba melibatkan sisi empati maupun tindakan peserta didik apabila dihadapkan pada situasi tertentu seperti terhadap fenomena atau permasalahan yang menuntut peran serta peserta didik.

Gambar 1. Contoh Aktivitas Group di Edmodo

Tabel.1 Hasil Analisis Pemetaan Modal Sosial Peserta Didik Berdasarkan Isi Komentar/Pendapat di Edmodo

No	Kasus/ Tematis	Jml Respon	Unsur Modal Sosial/Prosocial				
			Partisipasi	<i>Resiprocity</i>	<i>Trust</i>	Nilai dan Norma	Tindakan Proaktif
1	Pertama	6	20 %	20 %			60 %
2	Kedua	13		15 %		85 %	
3	Ketiga	24			20 %	80 %	
Jumlah		43	20 %	35 %	20 %	160 %	60 %
Rata-rata							

Dari sejumlah respon peserta didik yang dipublish pada dinding Edmodo terhadap studi kasus maupun tema kajian yang dipost, peneliti (lihat contoh gambar di atas), maka hasil interpretasi pengelompokan kategori dari isi komentar yang mencerminkan modal sosial dapat dipetakan seperti tabel di atas.

Pemetaan dan perhitungan pada tabel di atas berdasarkan dari hasil pengelompokan pendapat maupun komentar peserta didik. Peneliti mengkaji setiap pendapat maupun komentar peserta didik orientasinya pada unsur modal sosial yang lebih cocok ke arah

mana. Tentunya hasil dari pengelompokan ini berdasarkan interpretasi peneliti terhadap kecenderungan isi dari pendapat maupun komentar peserta didik (Budiargo, 2009; Burhan, 2014). Dari isi pendapat maupun komentar tersebut dikategorikan apakah masuk atau mewakili dari cerminan tingkat modal sosial. Untuk lebih jauh bagaimana proses pengelompokan tersebut dapat dipelajari di halaman lampiran hasil penelitian.

Pada kasus pertama, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak enam peserta didik (lihat

lampiran). Selain itu pada kasus ini yang memberikan tanda like sebanyak empat peserta didik sebagai tanda adanya sikap altruistik (bentuk dari kepedulian atau keinginan untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain) dari peserta didik.

Respons peserta didik yang mencerminkan pemahaman yang mengarah pada partisipasi dan tindakan (tindakan proaktif) apa yang harus dilakukan sebelum maupun sedang dihadapkan pada situasi banjir sebanyak enam peserta didik. Namun dari kata kunci dan makna beberapa komentar peserta didik secara mayoritas mencerminkan sangat paham bahwa tindakan pencegahan dan mitigasi akan bahaya banjir adalah prioritas, bahkan bukan hanya peran masyarakat saja namun peran pemerintah yang memiliki kebijakan juga penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan banjir.

Pada kasus kedua, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak tiga belas peserta didik, sementara yang memberikan tanda like pada kasus ini sebanyak sepuluh peserta didik. Respons yang mencerminkan pemahaman akan nilai dan norma terhadap cara berinteraksi menggunakan media sosial supaya lebih bijak sudah ada. Namun komentar yang lebih baik menggunakan interaksi secara langsung sebagai bentuk tindakan sesuai dengan nilai dan norma serta setiap tindakan apabila dilakukan dengan menggunakan media sosial pasti ada konsekuensinya ada enam peserta didik.

Pada kasus ketiga, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak dua puluh empat peserta didik, sedangkan yang memberikan tanda like pada kasus ini sebanyak empat belas peserta didik. Respons peserta didik pada

kasus ini paling banyak rappingnya. Artinya studi kasus yang berhubungan dengan persoalan peserta didik menjadi tema yang sangat populer. Dari sejumlah komentar yang ditemukan berdasarkan kata kunci dan makna isinya, mencerminkan bahwa mayoritas peserta didik memahami akibat atau dampak yang akan didapat apabila seringnya berinteraksi menggunakan media sosial (implikasi secara nilai dan norma). Sebanyak enam peserta didik berhasil mengidentifikasi akibat dari terlalu sering menggunakan media sosial pada pembentukan sifat introvert (terbuka), pendiam, memiliki kepribadian ganda, suka menyendiri, cenderung apatis, dan sulit untuk berinteraksi langsung karena sudah merasa nyaman dengan menggunakan media sosial. Namun ada dua orang memandang positif (sebagai bukti adanya trust atau rasa percaya) apabila media sosial digunakan pada porsinya contohnya untuk mendekatkan yang jauh dan memudahkan komunikasi di manapun dan kapanpun.

Selain analisis isi dari kecenderungan dan konsistensi komentar peserta didik apakah sudah mencerminkan pada derajat modal sosial, dilakukan pula kajian keeratan hubungan sosial atau pola interaksi yang berkembang dalam Edmodo tersebut.

Dari sejumlah respons peserta didik yang dipublish pada dinding Edmodo terhadap kasus maupun tema kajian yang dipost peneliti, maka hasil interpretasi pengelompokan dari isi komentar yang mencerminkan tingkat keterampilan berpikir kreatif dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Pemetaan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Berdasarkan Isi Komentar/Pendapat di Edmodo

No	Kasus	Unsur Keterampilan Berpikir Kreatif				Tidak Termasuk Katagori
		<i>Fluency</i> (Lancar)	<i>Flexibility</i> (Luwes)	<i>Originality</i> (Asli)	<i>Elaboration</i> (Merinci)	
1	Pertama	2			4	
2	Kedua	5	1	1	2	
3	Ketiga	10		1	7	5
4	Keempat	7			2	2
5	Kelima	8	3	1	2	1
6	Keenam	3	1	2	2	2
Jumlah Rata-rata		35	5	5	19	10

Pada kasus pertama, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak enam peserta didik (lihat lampiran). Selain itu pada kasus ini yang memberikan tanda like sebanyak empat peserta didik. Berdasarkan interpretasi dari respons peserta didik, yang mencerminkan tingkat berpikir kreatif unsur merinci sebanyak empat peserta didik dan berpikir lancar sebanyak dua peserta didik.

Pada kasus kedua, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak tiga belas peserta didik, sementara yang memberikan tanda like pada kasus ini sebanyak sepuluh peserta didik. Respons yang mencerminkan tingkat berpikir kreatif unsur lancar lima peserta didik, berpikir luwes satu peserta didik, berpikir asli satu peserta didik, dan berpikir merinci sebanyak dua peserta didik. Dari kasus ini ada yang satu peserta didik yang menjawab di luar kategori berpikir kreatif karena tidak relevan dengan pertanyaan.

Pada kasus ketiga, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak dua puluh empat peserta didik, sedangkan yang memberikan tanda like pada kasus ini sebanyak empat belas peserta didik. Dari sejumlah komentar yang ditemukan berdasarkan kata kunci dan makna isinya, mencerminkan bahwa

tingkat keterampilan berpikir kreatif unsur lancar sebanyak sepuluh peserta didik, berpikir merinci sebanyak tujuh peserta didik dan berpikir asli sebanyak satu peserta didik. Dari kasus ini juga ada yang lima peserta didik yang menjawab di luar kategori unsur berpikir kreatif karena menjawabnya tidak berkaitan.

Pada kasus keempat, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak sebelas peserta didik, sedangkan yang memberikan tanda *like* pada kasus ini sebanyak lima peserta didik. Respons yang mencerminkan tingkat berpikir kreatif unsur lancar sebanyak tujuh peserta didik dan berpikir merinci sebanyak dua peserta didik. Dari kasus ini juga ada yang dua peserta didik yang menjawab di luar kategori unsur berpikir kreatif karena menjawabnya tidak berkaitan.

Pada kasus kelima, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak lima belas peserta didik, sedangkan yang memberikan tanda like pada kasus ini sebanyak delapan peserta didik. Respons yang mencerminkan tingkat berpikir kreatif unsur lancar sebanyak delapan peserta didik, berpikir asli sebanyak satu peserta didik, berpikir luwes sebanyak tiga peserta didik dan berpikir merinci sebanyak dua peserta didik. Dari

kasus ini juga ada yang satu peserta didik yang menjawab di luar kategori unsur berpikir kreatif karena menjawabnya tidak berkaitan.

Pada kasus keenam, peserta didik yang merespons atau memberikan komentar sebanyak sepuluh peserta didik, sedangkan yang memberikan tanda *like* pada kasus ini sebanyak sembilan peserta didik. Respons yang mencerminkan tingkat berpikir kreatif unsur lancar sebanyak tiga peserta didik, berpikir asli sebanyak dua peserta didik, berpikir luwes sebanyak satu peserta didik dan berpikir merinci sebanyak dua peserta didik. Dari kasus ini juga ada yang dua peserta didik yang menjawab di luar kategori unsur berpikir kreatif karena menjawabnya tidak berkaitan.

Dari sejumlah komentar yang diberikan catatan, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi yang berkembang di komunitas belajar memakai media Edmodo mengarah pada pola modal sosial yang bersifat menjembatani (*Bridging Social Capital*). Meskipun bentuknya di dunia maya, namun memiliki potensi berupa tindakan aksi di dunia nyata.

Bentuk modal sosial ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan atau group. Prinsip-prinsip aturan yang dijalankan berdasarkan pada prinsip universal tentang kebersamaan, kebebasan terutama dalam mengemukakan pendapat, pengadopsian nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasabullah, 2006:29).

Prinsip pertama yang terlihat dari hasil analisa setiap komentar di Edmodo menekankan pada nilai persamaan dimana setiap anggota komunitas belajar memiliki kesempatan sama untuk memberikan pendapatnya di dinding Edmodo.

Prinsip kedua, adalah kebebasan. Setiap anggota komunitas bebas

menyampaikan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Kebebasan di sini bukan berarti bebas tanpa batas namun masih dalam koridor kewajaran menyampaikan komentar di dunia maya. Etika yang dibangun dari pemilihan kata yang tidak pada tempatnya seperti kata-kata kasar, menghina, berbau sara, ataupun kata negatif lainnya diusahakan disaring.

Prinsip ketiga, adalah kemajemukan dan humanitarian. Pada dimensi kemajemukan, diharapkan terbangun suatu kesadaran kuat bahwa pendapat yang beragam dari ide peserta didik yang berbeda merupakan bagian dari kekayaan manusia. Pada spektrum ini, perbedaan pendapat tidak melulu mengarah pada indikator pemicu konflik, namun memperkaya dan menumbuhkan kedewasaan dalam memandang cara berpikir yang berbeda. Sedangkan nilai humanitarian muncul dari indikasi kehendak sebagian peserta didik yang tercermin dari respons mereka dari setiap kasus untuk membantu orang lain (peserta didik lain), merasakan penderitaan orang lain, dan berempati terhadap situasi yang dihadapi teman yang sedang kesusahan.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisa per kasus dapat disimpulkan bahwa unsur modal sosial peserta didik yang diinterpretasi dari kecenderungan isi respons, pendapat atau komentar terhadap semua kasus yang dapat menimbulkan ke arah pemahaman akan nilai dan norma. Secara umum berdasarkan analisa data secara keseluruhan dapat disimpulkan pola interaksi yang berkembang di komunitas belajar IPS memakai media Edmodo mengarah pada pola modal sosial yang bersifat menjembatani (*Bridging Social Capital*).

Selain itu berdasarkan hasil analisa keterampilan berpikir kreatif peserta didik, didapatkan bahwa tingkat berpikir *fluency* (lancar) paling mendominasi dari semua unsur berpikir kreatif peserta didik. Sedangkan unsur berpikir *original* (asli) dan *Flexibility* (luwes) hampir sebanding. Karena subjek penelitian ini diujikan secara terbatas yaitu di satu kelas, untuk kepentingan penelitian, maka saran yang diperlukan untuk pengembangan penelitian ini diperlukan pengujian terhadap subjek yang lebih luas, supaya hasil penelitian lebih akurat. Selain itu untuk proses pengujian akuntabilitas data respons dari peserta didik terhadap permasalahan yang diperlukan diperlukan uji ahli supaya hasil dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Rujukan

- Al-Muchtar, Suwama. tth. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Sekolah Pascasarjana. Bandung: UPI.
- Badara, A. (2013). Analisis Wacana: *Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Penerbit Kencana. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Banks & Clegg. (1990). *Teaching Strategies for the Sosial Studies: Inquiry, Valuing and Dicision Making*. Fourt edition. New York: Longman.
- Berger, A. A. (1991). *Media Analysis Technique*. London: SAGE Publications.
- Bersin, J. (2004). *The Blended Learning Book: Best Bractices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer.
- Budiargo, D. (2015). *Berkomunikasi Ala Net-Gen*. Elex Media Komputindo. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Bungin, B. (2014). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Penerbit Kencana. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Costa, A.L. 1985. *Developing Minds; a Resoueces Book for Teaching*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dianah, L. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Modal Sosial terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal. Vol. 4 (2), 13-20
- Darmawan, D. 2009. *Biologi Komunikasi: Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain*. Humaniora, Bandung.
- Ellis, Henry C. dan Hunt, R. Reed. 1993. *Fundamentals of Cognitife Psychology*. Madison: Brown and Benchmark Publishers.
- Evans, R. & Kilinc, E. 2013. Creating 21st Century Learners: Edmodo in the Social Studies Classroom. In R. McBride & M. Searson (Eds.), *Proceedings of Society for Information Technology & Teacher Education International Conference 2013* (pp. 4965-4970). Chesapeake, VA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved March 7, 2018 from <http://www.editlib.org/p/48916>.
- Fahrurrozi, M. & Majid. M.A. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 1 Selong Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal JPEK*. Vol. 1, Nomor 1, Juli 2017
- Hasbullah, Jo. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, Penerbit MR-United Press, Jakarta.

- Holland, C. & Muilenburg, L. (2011). Supporting Student Collaboration: Edmodo in the Classroom. In M. Koehler & P. Mishra (Eds.), *Proceedings of Society for Information Technology & Teacher Education International Conference 2011* (pp. 3232-3236). Chesapeake, VA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved March 7, 2018 from <http://www.editlib.org/p/36816>.
- Krippendorff, K. (1991). Analisis isi: *Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Lesser, E. (2002). *Knowledge and Social Capital : Foundations and Applications*. Butterworth-Heineman.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Program Bandung: Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosda Karya.
- Maryani dan Syamsudin. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9 no.1. p. 34-44
- Richard, M.E. (2009). *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- R. Fraenkel, J. (1980). *Helping Student Think Value Strategies for Teaching Social Studies*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Salma, D., Ariani, D. & Handoko, H. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Penerbit Kencana. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan IPS: Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar"*. Jakarta, 08 April 2017.